

ANALISIS PENATALAKSANAAN FLUOR ALBUS PADA REMAJA PUTRI KELAS X DI MA AL-FATIMAH BOJONEGORO TAHUN 2016

Fela Putri Hariastuti, S.ST

Andin Ajeng R, S.ST

Dosen Program Studi DIII Kebidanan

STIKes Insan Cendekia Husada Bojonegoro

ABSTRAK

Masa remaja mengalami perkembangan fisiologis, psikososial, kognitif, moral dan perkembangan seksual. Perubahan fisiologis pada masa remaja merupakan hasil aktivitas hormonal dibawah pengaruh sistem saraf pusat. *Menarche* pada umumnya menjadi masalah bagi remaja, hal ini terjadi karena remaja masih belum tahu tentang apa itu menstruasi dan bagaimana menanganinya, sehingga kebersihan daerah genitalia tidak terjaga dan dapat menimbulkan terjadinya keputihan (Soetjiningsih, 2007).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penatalaksanaan *flour albus* pada remaja putri kelas X di SMA AL-Fatimah Bojonegoro tahun 2016. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian *expose facto* (mengungkap fakta) dengan pendekatan pengukuran secara langsung dengan menggunakan data primer. Subjek penelitian semua remaja putri kelas X yang mengalami keputihan di MA AL- Fatimah Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro tahun 2016 yang berjumlah 30 responden.

Hasil penelitian yang didapatkan sebanyak 25 responden remaja putri sudah bisa melaksanakan penatalaksanaan pada *flour albus*.

Kata Kunci : *flour albus*, remaja putri

ABSTRACT

Adolescence develops physiological, psychosocial, cognitive, moral and sexual development. Physiological changes in adolescence are the result of hormonal activity under the influence of the central nervous system. Menarche is generally a problem for teenagers, this is because teenagers still do not know what menstruation is and how to handle it, so that the cleanliness of the genitalia area is not maintained and can lead to whitish (Soetjiningsih, 2007).

This study aims to determine the management of flour albus in adolescent girls of class X in SMA AL-Fatimah Bojonegoro in 2016. The type of this research is qualitative research that is expose facto (revealing fact) with approach of measurement directly by using primary data. Research subjects of all teenage girls of class X who experienced whiteness in MA Al-Fatimah Bojonegoro District Bojonegoro District in 2016, amounting to 30 respondents.

The results obtained as many as 25 female teenage respondents have been able to implement management on flour albus.

Keywords: *flour albus*, young women

PENDAHULUAN

Masa remaja mengalami perkembangan fisiologis, psikososial, kognitif, moral dan perkembangan seksual. Perubahan fisiologis pada masa remaja merupakan hasil aktivitas hormonal di bawah pengaruh sistem saraf pusat. Perbedaan fisik antara kedua jenis kelamin ditentukan berdasarkan karakteristik seks primer yaitu organ internal dan eksternal yang melaksanakan fungsi reproduktif misalnya ovarium, uterus, payudara dan penis. Karakteristik seks sekunder merupakan perubahan yang terjadi diseluruh tubuh sebagai hasil dari perubahan hormonal (misalnya perubahan suara, munculnya rambut pubertas dan penumpukan lemak) tetapi tidak berperan langsung dalam reproduksi (Wong, 2001).

Perkembangan psikososial pada remaja, mereka mulai melihat dirinya sebagai individu yang berbeda, unik dan terpisah dari setiap individu yang lain. Pada remaja dihadapkan pada krisis identitas kelompok dan pengasingan diri. Pada periode selanjutnya individu berharap untuk memperoleh otonomi dari keluarga dan mengembangkan identitas diri sebagai lawan dari difusi peran (Wong, 2001).

Masa remaja merupakan proses menuju kedewasaan dan ingin mencoba bahwa dirinya sudah mampu sendiri. Masalah yang dapat dijumpai pada masa remaja khususnya remaja perempuan adalah perubahan bentuk tubuh, adanya jerawat atau *acne*, gangguan emosional, gangguan *miopi*, adanya kelainan *kifosis*, penyakit infeksi, dan kesehatan reproduksi dalam hal ini khususnya tentang keputihan (Hidayat, 2003).

Masa remaja diwarnai oleh pertumbuhan, perubahan, munculnya berbagai kesempatan, dan seringkali menghadapi resiko-resiko kesehatan reproduksi. Resiko kesehatan ini ditekankan pada remaja putri, karena organ reproduksi pada perempuan lebih rentan terhadap infeksi salah satu akibatnya adalah timbulnya keputihan.

Keputihan pada remaja sering kali dijumpai pada remaja yang kurang memperhatikan kebersihan dan perawatan daerah genitalia. Selain itu, keputihan juga sering dijumpai pada remaja usia 12-14 tahun dimana remaja mengalami menstruasi yang pertama kali (*menarche*).

Menarche pada umumnya menjadi masalah bagi remaja, hal ini terjadi karena remaja masih belum tahu tentang apa itu menstruasi dan bagaimana menanganinya, sehingga kebersihan daerah genitalia tidak terjaga dan dapat menimbulkan terjadinya keputihan (Soetjningsih, 2007). Keputihan bukan penyakit tetapi gejala penyakit, sehingga sebab yang pasti perlu ditetapkan. Oleh karena itu untuk menentukan penyakit dilakukan berbagai pemeriksaan cairan yang keluar tersebut. Keputihan sebagai gejala penyakit dapat ditentukan melalui berbagai pertanyaan yang mencangkup kapan dimulai, berapa jumlahnya, apa gejala penyertanya (Manuaba, 2001).

Istilah keputihan sendiri yaitu keluarnya cairan selain darah dari liang vagina yang terjadi di luar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, dan disertai rasa gatal. Keputihan dapat secara normal yang dipengaruhi hormon tertentu. Cairannya berwarna putih, tidak berbau dan jika dilakukan pemeriksaan laboratorium tidak menunjukkan ada kelainan. Hal ini dapat tampak pada perempuan yang terangsang pada waktu senggama atau saat masa subur (Kusmiran, 2012).

Keputihan yang abnormal bisa disebabkan oleh infeksi atau peradangan yang terjadi karena mencuci vagina dengan air kotor, pemeriksaan dalam yang tidak benar, pemakaian pembilas vagina yang berlebihan, pemeriksaan yang tidak higienis, dan adanya benda asing dalam vagina. Selain karena infeksi, keputihan juga disebabkan oleh masalah hormonal, celana dalam yang tidak menyerap keringat (Kusmiran, 2012).

Faktor patologis keputihan yaitu karena infeksi vagina oleh jamur (*candida albicans*) atau parasit (*trichomonas*). Jenis

infeksi yang terjadi pada vagina yakni, bacterial vaginosis, trikomonas, dan kandidiasis. Bakterial vaginosis merupakan gangguan vagina yang sering terjadi ditandai dengan keputihan dan bau tak sedap. Hal ini disebabkan oleh *lactobacillus* menurun, bakteri patogen (penyebab infeksi) meningkat, dan pH vagina meningkat, faktor hygiene yang jelek, karena kebersihan daerah vagina yang jelek dapat menyebabkan timbulnya keputihan. Hal ini terjadi karena kelembaban vagina yang meningkat sehingga bakteri patogen penyebab infeksi mudah menyebar (Prawirohardjo, 2002). Tujuan penelitian untuk mengetahui penatalaksanaan *fluor albus* pada remaja putrikelas X di SMA Al-Fatimah Bojonegoro tahun 2016.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan lingkup penelitian termasuk penelitian kualitatif
2. Berdasarkan ada tidaknya perlakuan, penelitian ini merupakan penelitian *expose facto* (mengungkap fakta) dengan pendekatan pengukuran secara langsung.
3. Berdasarkan jenis data yang digunakan, penelitian ini menggunakan data primer.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja putri kelas X yang mengalami keputihan di MA Al-Fatimah Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro tahun 2016. Pada penelitian ini sampel yang diambil adalah semua remaja putri yang mengalami keputihan di MA Al-Fatimah Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro tahun 2016. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan cara total populasi yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan cara mengambil sampel dari seluruh anggota populasi (Nursalam, 2001). Variabel dalam penelitian ini adalah penatalaksanaan *fluor albus* pada remaja putri yang mengalami keputihan di MA Al-Fatimah Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro tahun 2016.

Instrumen penelitian ini menggunakan lembar kuesioner dari

pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan sebelum alat ukur digunakan penelitian. Pengujian validitas yang digunakan pada instrument penelian ini adalah *Construct Validity* yaitu konsep validitas yang mengacu pada kemampuan instrument untuk mengukur konsep, *Content Validity* yaitu konsep validitas yang dilakukan dengan membandingkan antara instrument dengan materi pelajaran yang telah diajarkan (Sugiyono, 2006).

Analisa data cara pengolahan dan analisa data deskriptif menggunakan cara menganalisis jawaban responden yang paling sering muncul sehingga kita dapat melihat bagaimana selama ini penatalaksanaan fluor albus benar atau salah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Penatalaksanaan *fluor albus* (keputihan) sebelum diberikan penyuluhan

No.	Penatalaksanaan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Salah	21	70
2.	Benar	9	30
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebelum diberikan penyuluhan sebagian besar dari responden yaitu 21 responden (70%) penatalaksanaannya salah.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Penatalaksanaan *fluor albus* (keputihan) setelah diberikan penyuluhan

No.	Penatalaksanaan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Salah	5	17
2.	Benar	25	83
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa setelah diberikan penyuluhan sebagian besar dari responden yaitu 25 responden (83%) penatalaksanaannya benar.

Gambaran penatalaksanaan *fluor albus* (keputihan) sebelum dan sesudah

diberikan penyuluhan. Berdasarkan data dapat diketahui bahwa gambaran perbedaan penatalaksanaan *flour albus* (keputihan) sebelum dan sesudah penyuluhan pada remaja putri mengalami peningkatan dari 21 responden (70%) yang kurang baik menjadi 25 responden (83%) penatalaksanaannya baik.

Penyuluhan kesehatan adalah gabungan berbagai kegiatan dan kesempatan yang berlandaskan prinsip belajar untuk mencapai suatu keadaan, dimana individu, keluarga, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan ingin hidup sehat, tahu bagaimana caranya dan melakukan apa yang bisa dilakukan, secara perseorangan maupun secara kelompok dan meminta pertolongan (Effendy, 2002).

Perubahan penatalaksanaan *flour albus* (keputihan) oleh remaja putri berasal dari penyuluhan tentang penatalaksanaan *flour albus* (keputihan). Selain dipengaruhi oleh penyuluhan dan media masa, perilaku juga dipengaruhi oleh usia, pendidikan, karena semakin bertambah usia semakin mudah mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan dan tingkat pendidikan menentukan mudah atau tidaknya seseorang untuk mengerti pengetahuan yang diperoleh. Oleh karena itu penatalaksanaan *flour albus* (keputihan) harus dilakukan untuk mencegah terjadinya infeksi pada kulit sekitar genitalia sehingga dapat menambah pertumbuhan bakteri di sekitar genitalia serta menurunkan angka kesakitan pada remaja putri di MA A-I-Fatimah Bojonegoro.

KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian data dan hasil analisis data maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penatalaksanaan *flour albus* (keputihan) pada remaja putri belum sesuai dengan penatalaksanaan yang tepat untuk menangani *flour albus*.
2. Setelah diberikan penyuluhan tentang penatalaksanaan *flour albus*, remaja putri sudah melaksanakan sesuai dengan penatalaksanaan *flour albus*

SARAN

1. Institusi Pendidikan

Diharapkan agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai tambahan referensi dan wacana dilingkungan pendidikan serta sebagai bahan kajian lebih lanjut khususnya untuk penelitian tentang *flour albus* (keputihan).

2. Peneliti Selanjutnya
Untuk kesempurnaan penelitian terkait topik mengenai penatalaksanaan *flour albus* sebelum dan sesudah penelitian, hendaknya peneliti melanjutkan penelitian dengan melakukan uji coba terlebih dahulu terhadap instrumen penelitian agar validitas dan reliabilitasnya dapat diterima sehingga hasilnya bisa representatif, serta diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti secara umum cara mengatasi *flour albus*.
3. Responden
Untuk responden diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif solusi terutama untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan penatalaksanaan *flour albus* (keputihan), sehingga dapat menurunkan angka kesakitan pada remaja
4. Bagi Tenaga Kesehatan
Untuk tenaga kesehatan diharapkan dapat membantu dalam melakukan penatalaksanaan *flour albus* (keputihan) pada remaja khususnya bagi remaja yang kurang mengerti tentang penatalaksanaan *flour albus* (keputihan) sehingga dapat melakukan penatalaksanaan dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, 2006. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Renika Cipta
- Arif Mansjoer, 2010. *Kapita Selekta Kedokteran Edisi Ketiga*. Jakarta : Medika Aesculapius
- Bakta, dkk. 2010. *Keperawatan Maternitas*, Jakarta : EGC

- Bobak, dkk. 2006. *Keperawatan Maternitas Edisi 4*. Jakarta : EGC
- Budiarto, E. 2011. *Biostatistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*, Jakarta : EGC
- Imel, 2008. Anemia Gizi. www.gizi.net.com. (Diakses 3 juli 2010)
- I Gde Manuaba. 2011. *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana untuk pendidikan Bidan*. Jakarta : EGC
- Jones. 2011. *Dasar-Dasar Obstetri dan Ginekologi Edisi 6*. Jakarta : Hipokrates
- Nursalam, 2013. *Konsep dan Penerapan Metodologi Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- _____. 2008. *Konsep dan penerapan Metodologi Ilmu Keperawatan Edisi 2*. Jakarta : Salemba Medika
- Paath, dkk. 2006. *Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi*, Jakarta : EGC
- Sarwono, 2006. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta YPB-SP
- Supariasa, 2011. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta : EGC
- Soekidjo Notoatmodjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____. 2013. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____. 2015. *Metodologi Penelitian Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Syaifuddin Azwar, S. 2008. *Perilaku dan Sikap Manusia*. Jakarta : Pustaka Pelajar
- Toto Suharto. 2008. Gizi Remaja www.giziremaja.com (diakses tanggal 3 Juli 2010)